
The Effectiveness of the STAD Cooperative Learning Model in Enhancing Student Engagement in Islamic Religious Education

Destatil Maghfiroh¹, Nurul Faizah²

¹STIS Darul Falah Bondowoso destatilm31@gmail.com

²Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo Nurulfaizahnf9759514@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to examine the effectiveness of the Cooperative Learning model of the Student Team Achievement Division (STAD) type in increasing student engagement in Islamic Religious Education (PAI) learning at SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo. The background of this study is based on the importance of student engagement as an indicator of the success of the learning process, which is often still low in classroom practice. The research method used is quasi-experimental research with a pretest-posttest control group design. The research subjects consisted of two classes, namely the experimental class using the STAD model and the control class using conventional methods. Data were collected through observation, student engagement questionnaires, and documentation, then analyzed using a t-test to examine the differences in results between the two groups. The results of the study indicated that the implementation of the STAD learning model significantly increased student engagement in PAI learning. Students in the experimental class were more active in group discussions, had higher motivation, and showed more consistent participation compared to the control class. These findings indicate that the STAD model is effective in creating a collaborative learning environment and enhancing the quality of student engagement. Therefore, it can be concluded that the STAD-type Cooperative Learning model is an effective learning strategy to increase student engagement in Islamic Education learning and can serve as an alternative for teachers in developing more participatory learning methods oriented toward improving the quality of Islamic education.

Keywords: Cooperative Learning, STAD, student engagement, Islamic Religious Education

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran Cooperative Learning tipe Student Team Achievement Division (STAD) terhadap peningkatan *engagement* (keterlibatan) siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya keterlibatan siswa sebagai indikator keberhasilan proses pembelajaran, yang seringkali masih rendah dalam praktik di kelas. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuasi eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group*. Subjek penelitian terdiri dari dua kelas, yakni kelas eksperimen yang menggunakan model STAD dan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Data dikumpulkan melalui observasi, angket keterlibatan siswa, serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan uji-t untuk

melihat perbedaan hasil antara kedua kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. Siswa pada kelas eksperimen lebih aktif dalam diskusi kelompok, memiliki motivasi lebih tinggi, serta menunjukkan partisipasi yang konsisten dibandingkan dengan kelas kontrol. Temuan ini mengindikasikan bahwa model STAD efektif dalam menciptakan suasana belajar kolaboratif dan meningkatkan kualitas keterlibatan siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Cooperative Learning* tipe STAD merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan *engagement* siswa dalam pembelajaran PAI, serta dapat dijadikan alternatif bagi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih partisipatif dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan Islam.

Kata kunci: Cooperative Learning, STAD, engagement siswa, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan pokok bagi setiap individu, karena melalui proses ini seseorang dapat memperoleh pengalaman dan keterampilan yang berguna untuk mempertahankan kehidupannya serta mengembangkan potensi diri. Selain itu, pendidikan juga memegang peran penting dalam mendorong kemajuan suatu bangsa dan negara. Pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan memungkinkan warga negara untuk ikut berpartisipasi aktif dalam pembangunan nasional. Tanpa pendidikan yang memadai, individu akan menghadapi kesulitan dalam mengembangkan diri dan berisiko tertinggal dalam menghadapi dinamika peradaban (Abdul Majid, 2012).

Setiap orang berhak memperoleh pendidikan yang layak dan setara. Menurut Achmad Munib (2011), pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab, dengan tujuan membentuk karakter serta kepribadian peserta didik sesuai dengan sasaran pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah proses yang membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar sehingga terjadi perubahan positif dalam diri mereka. Dengan demikian, pendidikan dapat dipahami sebagai usaha guru untuk membimbing siswa agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga tercipta perubahan yang bermanfaat bagi perkembangan individu maupun masyarakat secara luas..

Kualitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan signifikan. Data dari Human Development Index (HDI) menunjukkan bahwa Indonesia pernah menempati peringkat 102 dari 106 negara. Selain itu, laporan The Political

Economic Risk Consultation (PERC) menempatkan sistem pendidikan Indonesia pada posisi terendah di antara 12 negara yang disurvei (Restian, 2015). UNICEF juga melaporkan pada tahun 2016 bahwa sekitar 2,5 juta anak di Indonesia belum memiliki akses terhadap pendidikan, menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemerataan dan mutu pendidikan di seluruh wilayah.

Penelitian yang dilakukan oleh Balitbang Depdiknas menunjukkan bahwa dari 20 SMA unggulan di Indonesia, sekitar 21,75% siswa dengan kecerdasan rata-rata mengalami prestasi belajar di bawah standar (Depdiknas, 2001). Fenomena ini sejalan dengan temuan lain yang menunjukkan bahwa beberapa siswa berbakat justru tergolong *underachiever*, yakni tidak mampu menunjukkan prestasi sesuai potensi intelektualnya. Laporan Balitbang Depdikbud (1994) juga mencatat bahwa sepertiga peserta didik dengan kemampuan akademik tinggi memiliki prestasi belajar rendah. Munandar (1992) menambahkan bahwa banyak siswa berbakat gagal memaksimalkan potensi akademiknya, sehingga menimbulkan kesenjangan antara kemampuan dan prestasi nyata.

alah satu faktor internal yang diyakini memengaruhi prestasi belajar siswa adalah keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, yang sering disebut sebagai *student engagement*. Keterlibatan ini berkaitan erat dengan hasil akademik, karena semakin aktif seorang siswa terlibat, semakin besar kemungkinan ia mencapai keberhasilan belajar. Menurut Kuh (2009), *student engagement* mencakup waktu dan energi yang diberikan siswa pada kegiatan-kegiatan yang secara empiris terbukti mendukung pencapaian tujuan pendidikan di sekolah atau institusi pembelajaran lainnya.

Sebagai elemen krusial dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk mendorong siswa agar terlibat secara aktif melalui penerapan model pembelajaran yang menekankan partisipasi dan kolaborasi. Salah satu pendekatan yang efektif adalah model *Student Teams Achievement Division* (STAD), yang termasuk dalam kategori pembelajaran kooperatif. Model ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sekaligus meningkatkan keaktifan siswa, dengan menekankan kerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen, di mana setiap anggota saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama (Robert, 2001). Dengan demikian, penerapan STAD berpotensi signifikan dalam meningkatkan keterlibatan siswa selama proses belajar.

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti melihat perlunya penelitian lebih 48

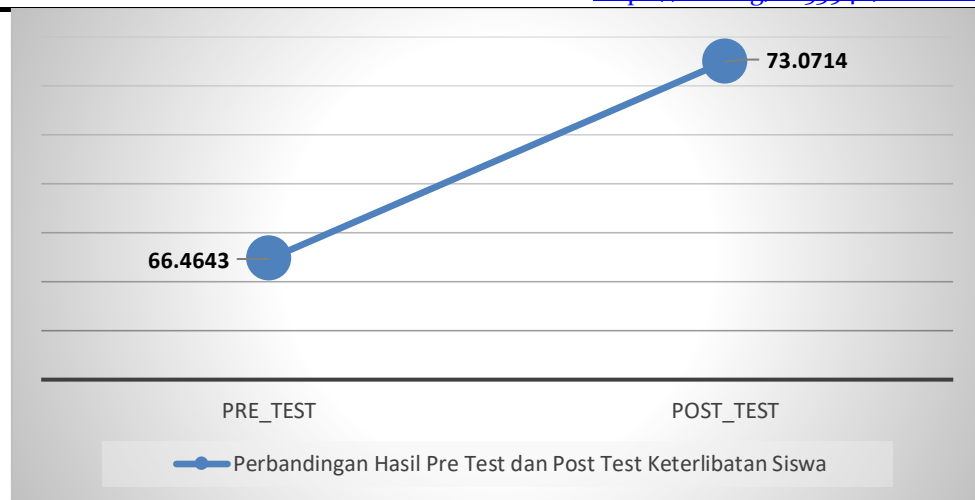
mendalam terkait penerapan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah mengevaluasi “Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Nurul Jadid Paiton, Probolinggo.” Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap sejauh mana implementasi STAD berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan rancangan eksperimen *one group pre-test – post-test*. Penelitian dilaksanakan di SMP Nurul Jadid Paiton, Probolinggo, pada semester ganjil tahun ajaran 2021. Subjek penelitian terdiri dari seluruh siswa kelas VIII/awwaliah II H yang berjumlah 28 orang, sedangkan sampel diambil menggunakan teknik *simple random sampling* dari kelas paralel yang tersedia. Instrumen yang digunakan berupa tes untuk menilai tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui beberapa tahap, dimulai dengan uji normalitas dan linearitas, diikuti dengan analisis deskriptif serta pengujian perbedaan rata-rata (*paired-samples t test*) menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 16. Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model pembelajaran STAD terhadap peningkatan keterlibatan siswa.

PEMBAHASAN DAN TEMUAN

Pada penelitian ini subjek uji coba engagement yang digunakan sebanyak 198 siswa dengan item awal 44 item dan setelah diuji coba jumlah item yang valid sejumlah 20 item. Peneliti menggunakan 28 sampel dengan 20 item valid tersebut dalam menganalisis serta menggunakan bantuan SPSS 16 yang kemudian ditemukan perbandingan antara pre-test dan post-test sebagaimana Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Hasil Pre Test dan Post Test Keterlibatan Siswa

Dari Gambar 1. Dapat dijelaskan bahwa hasil rata-rata X_1 : 66.4643, sedangkan hasil rata-rata X_2 : 73.0714 sehingga dapat peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan jumlah sampel 28 terjadi peningkatan hasil post-test dibandingkan pada pre-test setelah dilakukan treatment. Untuk membuktikan hasil pre-test terdapat peningkatan ke post-test maka diperlukan uji coba dengan teknik uji t berpasangan/ paired sample t test dengan hasil tabel dibawah ini:

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Sebelum - Sesudah	-6.60714	9.54265	1.80339	-10.30740	-2.90689	-3.664	27	.001

Tabel 1. Hasil efektifitas setelah adanya treatment

Pada tabel di atas t hitung 3.664 dengan taraf signifikansi dengan 0.001, hal ini berarti $0.001 < 0.01$ maka H_1 diterima, dan H_0 ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa strategi dalam meningkatkan engagement (keterlibatan) siswa mata pelajaran PAI di SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Dari hasil pengamatan akhir yang dilakukan selama kegiatan belajar berlangsung

dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga pembelajaran menggunakan strategi STAD merupakan hal yang efektif. Hal ini dapat dilihat dari beberapa siswa yang awalnya tidak aktif menjadi aktif bertanya atau berdiskusi.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD pertama kali diperkenalkan oleh Robert Slavin di John Hopkins University. STAD, atau *Student Teams Achievement Division*, merupakan pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas akademik dengan tujuan meningkatkan prestasi belajar secara menyeluruh. Metode ini menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif, terutama untuk materi yang cukup luas, dan dapat dikombinasikan dengan tipe pembelajaran kooperatif lainnya. Fokus utama STAD adalah memanfaatkan mekanisme *peer tutoring* di dalam kelompok, sehingga setiap siswa saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama (Wahyudi, 2016).

Model pembelajaran STAD merupakan salah satu pendekatan yang berlandaskan pada teori konstruktivisme (Muhammad Nur, 2000). Menurut Suparno (1997), pembelajaran konstruktivis dalam kelompok menekankan agar peserta didik mengungkapkan cara pandang mereka terhadap suatu masalah dan bagaimana mereka akan menanganinya. Proses ini mendorong terciptanya refleksi diri yang meningkatkan kesadaran terhadap apa yang dipikirkan dan dilakukan, sekaligus memberi kesempatan bagi siswa untuk secara aktif membentuk pemahaman atau abstraksi dari pengalaman belajar mereka.

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), siswa diberi peluang untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Mereka saling berinteraksi dan berdiskusi dengan teman sebaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan cara ini, proses belajar menjadi partisipatif, di mana siswa membangun pemahaman sendiri dan memikul tanggung jawab atas hasil belajarnya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan STAD mendorong kerja sama dalam menyelesaikan tugas, meningkatkan kemampuan berdiskusi, serta menumbuhkan sikap menghargai perbedaan antar peserta didik. Suasana kelas yang tercipta menjadi lebih demokratis dan kolaboratif, sehingga potensi setiap siswa dapat dimaksimalkan secara optimal.

Model pembelajaran Cooperative Learning tipe Student Team Achievement Division (STAD) mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi pengetahuan mereka sendiri. Siswa didorong untuk mengemukakan ide, menghargai pendapat teman, dan saling bertukar gagasan (sharing ideas). Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran, siswa sering dihadapkan pada latihan soal atau problem solving. Oleh karena itu, penerapan STAD efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa (student engagement), karena siswa belajar bekerja sama, saling membantu, dan mengatasi tugas secara kolektif.

Pembelajaran dengan model Cooperative Learning tipe Student Team Achievement Division (STAD) dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi individu diikuti dengan penghargaan kelompok. Dalam penerapannya, model ini mengombinasikan kemampuan empat anggota dalam satu kelompok yang memiliki tingkat keterampilan berbeda-beda (Etin Solihatin & Raharjo, 2001).

alam model pembelajaran STAD, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok heterogen yang masing-masing terdiri dari 4–5 anggota. Guru menyampaikan materi pelajaran, kemudian siswa bekerja sama dalam tim untuk memastikan seluruh anggota memahami materi tersebut. Selanjutnya, seluruh siswa mengikuti kuis individual tanpa bantuan dari teman. Skor kuis dibandingkan dengan pencapaian sebelumnya, dan poin tim dihitung dari total skor anggota. Tim yang memenuhi kriteria tertentu berhak mendapatkan sertifikat atau penghargaan lain. Dengan tahapan ini, peserta didik diharapkan dapat menguasai materi secara menyeluruh dan meningkatkan prestasi akademik secara optimal (Suprijono, 2011; Sriyati, 2014).

hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Cooperative Learning tipe Student Team Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan kualitas interaksi dan keterlibatan siswa di kelas. Dengan model ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam diskusi, berbagi ide, dan saling membantu dalam memecahkan masalah. Proses kolaboratif ini mendorong siswa menjadi lebih tekun dalam belajar, meningkatkan minat dan motivasi, serta memperkuat kedisiplinan dan rasa percaya diri. Temuan ini sejalan dengan konsep keterlibatan siswa (student engagement) yang dikemukakan oleh Kuh (2009), di mana keterlibatan aktif dalam aktivitas akademik berkorelasi positif dengan pencapaian belajar. Selain itu, penerapan STAD juga mendukung pembentukan kompetensi sosial,

karena siswa belajar menghargai perbedaan, bekerja sama dalam kelompok heterogen, dan bertanggung jawab terhadap hasil belajar bersama. Secara keseluruhan, model ini tidak hanya memperbaiki aspek akademik, tetapi juga menumbuhkan karakter positif dan keterampilan sosial, yang pada akhirnya dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan kualitas hasil belajar peserta didik.

Pendapat Wahyudi Siswanto dan Dewi Ariani menegaskan bahwa model Cooperative Learning tipe Student Team Achievement Division (STAD) menawarkan sejumlah keunggulan dalam proses pembelajaran. Pertama, model ini mendorong interaksi yang aktif dan positif di antara siswa, sekaligus meningkatkan kerja sama dalam kelompok. Kedua, siswa dapat membangun hubungan pertemanan yang lebih erat melalui aktivitas kelompok. Ketiga, STAD melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti komunikasi, kerjasama, dan empati. Keempat, peran guru menjadi lebih terfokus sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan evaluator, sehingga pembelajaran lebih terarah. Kelima, siswa memikul tanggung jawab ganda, yakni belajar untuk diri sendiri sekaligus membantu anggota kelompok lain agar berhasil. Keenam, model ini memungkinkan semua anggota kelompok meraih prestasi yang baik, tidak hanya individu tertentu. Ketujuh, pemberian kuis dan penghargaan dalam tahap pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa. Kedelapan, kuis individu yang memengaruhi nilai kelompok menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi terhadap hasil belajar. Kesembilan, penerapan STAD dapat menekan sifat individualistik siswa, mendorong mereka untuk lebih peduli terhadap keberhasilan bersama (Isjoni, 2010; Rusman, 2014).

Meskipun model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) menawarkan berbagai keunggulan, penerapannya tetap menghadapi beberapa kendala. Salah satu tantangan utama adalah kebutuhan waktu yang lebih lama dibandingkan metode pembelajaran konvensional, karena setiap tahap pembelajaran, mulai dari persiapan, diskusi kelompok, kuis individu, hingga penilaian dan penghargaan, memerlukan proses yang sistematis. Selain itu, keberhasilan STAD sangat bergantung pada kompetensi guru. Guru dituntut untuk mampu menjalankan peran ganda sebagai fasilitator yang membimbing siswa, mediator yang membantu menyelesaikan konflik atau kesulitan dalam kelompok, motivator yang menjaga semangat belajar, serta evaluator yang menilai hasil belajar baik individu maupun

kelompok secara adil dan akurat (Isjoni, 2010).

Oleh sebab itu, sebelum menerapkan model STAD, guru perlu memiliki pemahaman mendalam mengenai konsep dan tahapan pelaksanaannya. Guru sebaiknya melakukan simulasi atau latihan terlebih dahulu untuk memastikan kemampuan mengelola kelompok, memfasilitasi diskusi, memberikan motivasi, serta mengevaluasi hasil belajar dengan tepat. Dengan persiapan yang matang, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif, waktu digunakan secara efisien, dan materi yang disampaikan kepada siswa dapat terserap secara optimal, sehingga tujuan pembelajaran tercapai tanpa mengorbankan kualitas interaksi dalam kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) termasuk salah satu metode yang paling populer karena fleksibilitasnya dalam diterapkan pada berbagai mata pelajaran dan tingkat kelas. Keunggulan model ini terletak pada kemampuannya menjangkau materi yang luas serta menyesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa, sehingga banyak digunakan mulai dari jenjang sekolah menengah hingga perguruan tinggi. Penerapan STAD memungkinkan setiap siswa berpartisipasi aktif dalam kelompok, belajar secara kolaboratif, dan meningkatkan pencapaian akademik melalui kerja sama tim yang sistematis (Slavin, 2009; Shlomo, 2009).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan dibandingkan dengan metode konvensional. Keefektifan STAD telah terbukti pada berbagai mata pelajaran, di mana metode ini tidak hanya mendorong kerja sama akademik, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antar siswa, tanpa memandang perbedaan ras atau latar belakang. Selain itu, studi menunjukkan adanya peningkatan penghargaan diri, rasa nyaman terhadap kelas, dan perilaku positif siswa (Shlomo, 2009). Berdasarkan temuan tersebut, model STAD dapat diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memperbaiki hasil belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian Rietmalinda (2016), yang menemukan bahwa penggunaan model STAD mampu meningkatkan minat belajar siswa sehingga berdampak positif pada pencapaian akademik mereka, menjadikan hasil belajar lebih optimal dibandingkan sebelum penerapan metode ini.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan adanya hubungan positif antara penerapan

model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan keterlibatan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran diikuti oleh peningkatan hasil belajar mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Shlomo, yang menyimpulkan bahwa penggunaan model STAD berkontribusi positif terhadap pencapaian akademik siswa, sehingga metode ini terbukti efektif untuk mendorong partisipasi aktif dan prestasi belajar yang lebih baik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) dalam meningkatkan keterlibatan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo menunjukkan bahwa penerapan model STAD mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, mempererat interaksi sosial antaranggota kelompok, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam proses belajar. Dengan demikian, metode ini terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan siswa secara menyeluruh selama kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran STAD memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, dan saling membantu dalam memahami materi, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih partisipatif dan kondusif. Penerapan metode ini berdampak positif terhadap peningkatan motivasi serta keterlibatan siswa secara kognitif, afektif, dan sosial selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan demikian, model kooperatif tipe STAD dapat dijadikan strategi alternatif yang efektif bagi guru PAI untuk mengoptimalkan potensi siswa sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2012. *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Achmad Munib. 2011. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Agus Suprijono. 2011. *Cooperative Learning; Teori Dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum Peserta Didik Yang Memiliki Kemampuan Dan Kecerdasan*

- Luar Biasa, Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2001. *Laporan Penelitian SMU Unggulan Di Indonesia*. Jakarta: Balitbang.
- Etin Solihatin & Raharjo. 2001. *Tipe STAD: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kuh, G, D. 2009. "What Student Affairs Professionals Need to Know about Student Engagement." *Journal of College Student Development* 50(6).
- Muhammad Nur. 2000. *Pengajaran Berpusat Pada Peserta Didik Dan Pendekatan Konstruktivistik Dalam Pengajaran*. edited by UNS Pres. Surabaya.
- Munandar. 1992. *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Peserta Didik Sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Oemar Hamalik. n.d. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Restian. 2015. *Psikologi Pendidikan "Teori Dan Aplikasi"*. Malang: UMM Press.
- Robert, Slavin. 2001. *Tipe STAD Terj. Sarjudi, Pembelajaran Kelompok*. Yogyakarta: Yappendis.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Grafindo.
- Shlomo, Sharan. 2009. *Hanbook Cooperative Learning Alih Bahasa Sigit Prawoto*. emperium. Yogyakarta.
- Slavin, Robert. 2009. *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Praktek Edisi Kedelapan Jilid Dua Penerjemah Mariantto Samosir*. edited by P. Indeks. Jakarta Barat.
- Sriyati. 2014. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa Kelas XII IPA SMA Negeri 2 Semarapura." *Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* 04.
- Suparno. 1997. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.